

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Kitab Aqidatul Awwam

##### a. Pengertian dan Sejarah Penulisan Kitab *Aqidatul Awwam*

Kitab *Aqidatul Awwam* merupakan salah satu kitab yang berisi tentang rukun-rukun akidah ahlussunnah wal jamaah. Akidah ahlussunnah wal jamaah adalah keyakinan yang dianut oleh sebagian besar umat Islam di Indonesia.<sup>7</sup> Dalam terbitan lain, kitab *Aqidatul Awwam* merupakan sinopsis kajian kalam yang mengkaji tauhid untuk dijadikan semacam pandangan dalam akidah bagi orang biasa, dituangkan dalam sebuah nadzam yang memuat lebih dari 57 ayat (satu baris, terdiri dari dua baris). satar) ayat.

Landasan penyusunan kitab *Aqidatul Awwam* dijelaskan dalam Kitab *Nuruzh Zhalam* karangan Syekh Muhammad Nawawi Asy-Syafi'i. Digambarkan bahwa Sayid Ahmad Al-Marzuki Al-34 Maliki, penyusun *Nadzam Aqidatul Awwam*, pada malam terakhir malam Jumat utama, 6 Rajab 1258 H., rindu untuk melihat Kurir Allah. dikelilingi oleh teman-temannya. Kemudian beliau bersabda: “Bacalah bagian-bagian (nadzam) tentang ilmu tauhid, siapa yang mengingatnya, maka ia akan masuk surga dan dapat menyempurnakan segala kesusilaan, yang sesuai dengan harapan Al-Kitab dan As. -Sunnah Kemudian, pada saat itu, dia bertanya: “Apa saja, ya Rasulullah!” Para sahabat yang mengelilingi Nabi saw. berkata kepadanya: Dengarkan baik-baik apa yang hendak dikatakan oleh Rasulullah saw”. “Bacalah:

ابتدأ بِاسْمِ اللَّهِ وَ الرَّحْمَنِ

Lalu dia (Sayid Ahmad Al-Marzuki) membacanya hingga bait nadzam:

وَصُحُفُ الْحَلِيلِ وَالْكَلِمِ  
فِيهَا كَأَمْ الْحَكْمِ وَالْعَلِيِّ

---

<sup>7</sup> Ali Ismail, *Kajian Leksikal, Sintaksis, dan Sistematis Dalam Terjemahan Kitab Aqidatul Awwam Karya Syekh Ahmad Marzuqi*, Vol.7, No. 1, Januari (2017), 85.

Ketika dia bangun, dia mencoba untuk mengulangi apa yang telah dia pelajari dalam fantasinya, dan memiliki pilihan yang tak terlupakan dari awal hingga akhir. Kemudian ketika pada malam Jum'at tanggal 28 Zulkaidah 1258 H, dia (Sayid Ahhad Al-Marzuki) rindu untuk melihat Kurir Allah, berbagi dengannya: “Baca apa yang Anda ingat”. Kemudian dia membacanya dari awal sampai akhir, ditemani oleh Kurir Allah, pendampingnya yang luar biasa. Mereka mengungkapkan demikian setelah membaca setiap nadzam. Setelah selesai membaca semua nadzam, Sayid Ahmad Al-Marzuki, penyusun Nadzam Aqidatul Awam ini, menularkan wawasan fantasinya kepada banyak orang. Kemudian mereka meminta agar dia mendiskusikan nadzam yang telah dia teliti di hadapan Kurir Allah. pada titik ketika ia rindu untuk mengumpulkan Kurir Allah. itu. Kemudian, pada saat itu, Sayid Ahmad Al-Marzuki membacanya. Kemudian beliau menambahkan beberapa nadzam untuk menyempurnakan materi. Nadzam ini dikenal sebagai Nadzam Aqidatul Awam.<sup>8</sup>

b. Biografi Syaikh Ahmad Marzuqi

Syekh Ahmad Marzuqi dilahirkan ke dunia pada malam Minggu waktu Isya tanggal enam belas Ramadhan 1293 H di Rawabangke (Rawa Bunga) Jatinegara Batavia (Jakarta Timur). Dibesarkan di Batavia (Betawi). Ayahnya, Sheik Ahmad Al-Mirshad, adalah kerabat keempat kesultanan Melayu Fatani di Thailand Selatan yang beremigrasi ke Batavia. Sedangkan ibunya Al-Marhumah Hajjah Fatimah binti Al-Ziah Syihabuddin Maghrobi Al-Madura, berasal dari Madura dari kerabat Maulana Ishaq yang makamnya berada di kota Gresik, Jawa Timur.<sup>9</sup>

c. Pendidikan Ahmad Marzuqi

Pada saat ia berusia 9 tahun, ayahnya meninggal untuk Rahmatullah dan dibesarkan oleh ibu tercinta yang saleh dan saleh dalam kehidupan keluarga yang sangat sederhana. Pada usia 12 tahun, ia diserahkan kepada seorang ‘alim al-ustadz al-Hajj Anwar Rahimahullah untuk mendapatkan pendidikan dan

---

<sup>8</sup>Muhyidin Abdussomad, *Akidah Ahlusunnah Wal Jamaah & Syarah Aqidah Al-Awwam*, (Surabaya: Khalista, 2009), 9.

<sup>9</sup>Susi Silviana sari, Akhid Ilyas Alfatah. *Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Syaikh Ahmad Marzuki dalam Kitab Aqidatul Awwam*. Vol,5 No, 1 januari- juni (2021). 103.

pengajaran Al-Qur'an dan disiplin ketat Islam lainnya untuk pengaturan hidupnya di kemudian hari. Selain itu, setelah ia berusia 16 tahun, untuk menumbuhkan ilmunya yang ketat, ibunya memberikannya lagi kepada 'alaim ulama al-'allamah al-wali al-'arifillah dari silsilah dzurriyah khoyrul bariyyah Saw Sayyid Utsman wadiah Muhammad Banahsan Rahimahullahu.<sup>10</sup>

Sejak sayyid 'Utsman Rahimahullahu ta'ala melihat pengetahuan dan ingatannya yang tajam dalam mempertahankan, yang dimiliki Ahmad Marzuqi sehingga dia unik dalam kaitannya dengan siswa yang berbeda, dia dikirim dari Mekkatul Mukarromah dengan persetujuan ibunya untuk serius berkonsentrasi pada 'ulama. dan udaba' yang besar di Mekah. Kesempatan belajar yang berharga itu benar-benar dimanfaatkan sebaik-baiknya, sehingga hanya dalam waktu 7 tahun ia telah mencapai semua yang ia dambakan, lebih tepatnya menguasai ilmu-ilmu ketat untuk digali, dididik dan diciptakan.

Selama kurang lebih 7 tahun, hari-harinya di Tanah Surga dimanfaatkan oleh Ustadz Marzuqi dengan baik untuk mencintai dan mendapatkan informasi dari para peneliti utama di Haramain. Peneliti haramain yang pernah membina Ustadz Marzuqi antara lain, Syekh Muhammad Amin wadiah Ahmad Radhwan Al-Madani (w. 1329 H.), Syekh Umar Bajunaid Al-Hadhrami (w.1354 H.), Syekh Abdul Karim Al-Daghistani, Syekh Wadiah Mukhtar Atharid Al-Bogori (w. 1349 H), Sheik Ahmad Al-Khatib Al-Minangkabawi (w.1337 H.), Sheik Umar Al-Sumbawi, Sheik Mahfuzh Al-Termasi (w.1338 H.), Sheik Sa'id Al-Yamani (w. 1352 H.), Syekh Salih Bafadhal, Syekh Umar Syatta Al-Bakri Al-Dimyathi (w.1331 H.), Syekh Muhammad Ali Al-Maliki (w. 1367 H.) dan lain-lain.<sup>11</sup>

Informasi yang ia konsentrasikan juga berfluktuasi, mulai dari nahwu, shorof, balaghah (ma'ani, bayan dan badi'), fiqh, ushul fiqh, hadits, mustholah hadits, pemahaman, mantiq (alasan), fara'idh, hingga ilmu. kosmologi (penglihatan bintang). Dalam bidang tasawuf, Ustadz Marzuki mendapat

---

<sup>10</sup>Susi Silviana sari, Akhid Ilyas Alfatah. *Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Syaikh Ahmad Marzuki dalam Kitab Aqidatul Awwam*. 104.

<sup>11</sup>Susi Silviana sari, Akhid Ilyas Alfatah. *Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Syaikh Ahmad Marzuki dalam Kitab Aqidatul Awwam*. 104.

penegasan untuk menyebarkan tarekat al-'Alawiyah dari Syekh Umar Syatta al-Bakri al-Dimyathi (w. 1331 H.) yang mendapatkan silsilah sanad berjamaah dari Syekh Ahmad Zaini Dahlan (w. 1304 H/1886 Promosi), Mufti Syafi'iyah di Mekkah al-Mukarramah.<sup>12</sup>

Setelah 7 tahun tinggal di Mekkah, kemudian datang surat dari Sayyid 'Utsman yang menyebutkan bahwa Syekh Ahmad Marzuqi memiliki pilihan untuk kembali ke Jakarta, kemudian, pada saat itu, pada tahun 1332 H dengan pemikiran dan dukungan para pendetanya di Mekkah ia kembali ke Jakarta dengan tugas menggantikan Sayyid 'Utsman (ustadznya) dalam memberikan pendidikan dan pendidikan kepada murid-muridnya. Tugas yang diperintahkan ini dilakukan dengan sebaik-baiknya hingga Sayyid 'Utsman wafat kepada Rahmatullah.<sup>13</sup> Diantara karya-karya Syekh Ahmad Marzuqi adalah<sup>14</sup> :

- 1) Zahrolbasaatin fibayaanillaili wal barohin.
  - 2) Tamrinulazhan al-ajmiyah fima'rifatitirof minal alfadzil'arobiyah.
  - 3) Miftahulfauzal'abad fi'ilmil fiqhul Muhammada.
  - 4) Tuhfaturrohman fibayaniakhlaqi bani akhirzaman.
  - 5) Sabilittaqlid.
  - 6) Sirojul Muftadi Sabilittaqlid.
- d. Kandungan Kitab *Aqidatul Awwam*

Kitab Nadzhom Aqidatul Awam memuat keyakinan mendasar tentang pelajaran Islam yang menjadi daya tarik bagi umat Islam. Masuk akal untuk mempelajari monoteisme dan dasar-dasarnya. Studi tentang tauhid masuk akal tentang keesaan Allah dan pembuktiannya.

Dalam buku tersebut menggambarkan sifat-sifat Allah, atau aqid yang seharusnya lima puluh. Lima puluh aqid itu terdiri dari, dua puluh (20) sifat yang wajib bagi Allah SWT, dua puluh (20) sifat yang mustahil bagi Allah SWT, satu yang bersifat jaiz bagi Allah SWT, dan empat (4) sifat yang wajib bagi rasul Allah, empat (4) yang berada di luar ranah

<sup>12</sup>Susi Silviana sari, Akhid Ilyas Alfatah. *Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Syaikh Ahmad Marzuki dalam Kitab Aqidatul Awwam*. 105.

<sup>13</sup>Susi Silviana sari, Akhid Ilyas Alfatah. *Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Syaikh Ahmad Marzuki dalam Kitab Aqidatul Awwam*. 105.

<sup>14</sup> Wahyudin dan Sumadi, *Konsep Pendidikan Akidah Dalam Kitab Aqidatul Awwam Karya Syekh Ahmad Marzuqi*, Volume 2, No. 1, (2017), 54-55.

kemungkinan untuk Rasul dan satu sifat Jaiz untuk utusan Allah. Swt.<sup>15</sup> Semua itu adalah butir-butir pelajaran yang terangkum dalam kitab Aqidatul Awam. Komitmen untuk mewujudkan 50 keyakinan tersebut dipegang untuk semua jenis orang yang telah meninggal.

Komitmen untuk mewujudkan 50 keyakinan tersebut tidak hanya untuk diketahui dan diterima tetapi juga dipahami, sehingga umat Islam dapat memahami kebahagiaan di muka bumi dan alam semesta yang besar, yang dapat diperoleh oleh orang-orang yang mengamalkan ajaran Islam secara tepat dan akurat.

Dalam kitab Aqidatul Awam terdapat 6 bagian/bagian pembicaraan, khususnya bagian pokok berisi hikmah kitab tersebut, Pada bagian I Syekh Nawawi mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas nikmat yang diberikan kepadanya. Karena Syaikh Nawawi mengakui dan meyakini bahwa segala pujian hanyalah pantas diperuntukan Allah semata. Syaikh Nawawi telah memulai syair *Aqidatul Awwam* dengan mengucapkan hamdallah sebagai penunaian kewajiban bersyukur atas nikmat-nikmat Allah, yang salah satunya adalah penyusunan kitab *Aqidatul Awwam*.<sup>16</sup>

Ketika seorang mukallaf telah menyelesaikan proses membaca Basmallah, hamdallah dan nikmat tergantung pada Nabi, orang-orang terbaik yang bergabung dengan Allah dan keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti jalan agama yang benar, bukan orang-orang yang menghujat. Syaikh Al Fayumi mengatakan “yang sah adalah semua yang sesuai dengan Al-Qur’an, Sunnah, Ijmak, dan Qiyas. Saingannya adalah batil.”<sup>17</sup>

Pasal II Syaikh Nawawi menyebutkan tentang kewajiban seorang mukalaf dalam mengetahui dan meyakini 20 sifat wajib, 20 sifat muhal dan 1 sifat jaiz bagi Allah.

1) Sifat wajib bagi dzat Allah<sup>18</sup>:

- a) *Wujud*: artinya Allah ada
- b) *Qidam*: artinya Allah dahulu tidak ada permulaannya

---

13. <sup>15</sup>Sholeh ad Darimiy, *Terjemah Kitab Aqidatul Awwam*, (Manba’ul Huda 2020),

<sup>16</sup> Sholeh ad Darimiy, *Terjemah Kitab Aqidatul Awwam*, 14.

<sup>17</sup>Idrus Alkaaf, *Buku Pintar Akidah (Terjemah Nuuruzh Zhalam)*, (Surabaya: Mutiara Ilmu Agency, 2020),10.

<sup>18</sup>Idrus Alkaaf, *Buku Pintar Akidah (Terjemah Nuuruzh Zhalam)*, 10-11.

- c) *Baqa'*: artinya Allah kekal, tidak rusak
  - d) *Mukhalafatu lil hawadisi*: artinya Allah tidak serupa dengan perkara yang baru (makhluk)
  - e) *Qiyamuhu binafsihi*: artinya Allah berdiri sendiri
  - f) *Wahdaniyah*: artinya Allah Maha Esa (sendirian)
  - g) *Qudrat*: artinya Allah Maha Kuasa
  - h) *Iradat*: artinya Allah Maha Berkehendak
  - i) *Ilmu*: artinya Allah Maha Mengetahui
  - j) *Hayat*: artinya Allah Maha Hidup
  - k) *Sama'*: artinya Allah Maha Mendengar
  - l) *Bashar*: artinya Allah Maha Melihat
  - m) *Kalam*: artinya Allah Maha Berbicara (Berfirman)
  - n) *Kaunuhu Qadiran*: zat Yang Maha Berkuasa
  - o) *Kaunuhu Muridan*: zat Yang Maha Berkehendak
  - p) *Kaunuhu 'Aliman*: zat Yang Maha Mengetahui
  - q) *Kaunuhu Hayyan*: zat Yang Maha Hidup
  - r) *Kaunuhu Sami'an*: zat Yang Maha Mendengar
  - s) *Kaunuhu Bashiran*: zat Yang Maha Melihat
  - t) *Kaunuhu Mutakaliman*: zat Yang Maha Berbicara (Berfirman)
- 2) Sifat muhal bagi dzat Allah, yang merupakan kebalikn dari sifat wajib:<sup>19</sup>
- a) *'Adam* (tidak ada)
  - b) *Huduts* (baru)
  - c) *Fana'* (rusak)
  - d) *Mumatsalatuhu li ghairihi* (sama dengan makhluk)
  - e) *Ikhtiyajuhu ligrairihi* (butuh yang lainnya)
  - f) *Ta'adud* (lebih dari satu)
  - g) *'Ajzu* (lemah)
  - h) *Karahah* (terpaksa)
  - i) *Jahlun* (bodoh)
  - j) *Mautun* (mati)
  - k) *Shamamun* (tuli)
  - l) *A'ma* (buta)
  - m) *Bakamun* (bisu)
  - n) *Kaunuhu 'Ajizan* (zat yang lemah)
  - o) *Kaunuhu Karihan* (zat yang terpaksa)
  - p) *Kaunuhu Jahilan* (zat yang bodoh)

---

<sup>19</sup>Idrus Alkaaf, *Buku Pintar Akidah (Terjemah Nuuruzh Zhalam)*, 11-12.

- q) *Kaunuhu Mayyitan* (zat yang mati)
  - r) *Kaunuhu Ashama* (zat yang tuli)
  - s) *Kaunuhu 'Ama* (zat yang buta)
  - t) *Kaunuhu Abkama* (zat yang bisu)
- 3) Sifat jaiz bagi dzat Allah, ada satu yaitu: *Fi'lu kuli mumkinin autarkuhu* artinya Allah berhak membuat sesuatu atau tidak membuat. Allah Swt mempunyai kewewenangan dalam mengerjakan sesuatu atau meninggalkannya.

Pasal III dalam pasal ini dijelaskan mengenai sifat wajib, muhal dan jaiz bagi nabi dan rasul<sup>20</sup>.

- 1) Sifat wajib bagi rasul<sup>21</sup>
  - a) *Shidiq* artinya benar tidak berbohong
  - b) *Amanah* artinya terjaga dari maksiat
  - c) *Tabligh* artinya menyampaikan perintah Allah
  - d) *Fathonah* artinya cerdas pikirannya
- 2) Sifat muhal rasul<sup>22</sup>
  - a) *Kidzib* artinya bohong
  - b) *Khiyanat* artinya ingkar
  - c) *Kitman* artinya menyimpan
  - d) *Baladah* artinya bodoh
- 3) Sifat jaiz rasul ada satu yaitu Al 'aradhul basyariyah artinya Rasul memiliki sifat yang sama seperti makhluk lainnya.

Pasal IV dalam pasal ini dijelaskan mengenai nama malaikat dan sifatnya, nama kitab Allah dan yang membawanya, serta meyakini adanya hari akhir.

Malaikat Allah Swt wajib diketahui dan diyakini oleh setiap mukalaf, yang bilangannya tidak seorangpun yang mengetahuinya kecuali Allah sendiri. Malaikat yang wajib kita ketahui dan kita yakini secara terperinci jumlahnya ada 10 yaitu, *Jibril, Mikail, Israfil, Izrail, Ridwan, Munkar, Nakir Raqib, 'Atid, Malik*. Allah Swt menciptakan malaikat tanpa melalui perantara bapak dan ibu, mereka tidak makan dan minum, mereka tidak berjenis kelamin (laki-laki atau perempuan), serta tidak melahirkan keturunan. Malaikat diciptakan Allah dari cahaya, mereka merupakan jisim cahaya yang halus memiliki ruh.<sup>23</sup> Sehingga kita sebagai mukalaf wajib

<sup>20</sup>Idrus Alkaaf, *Buku Pintar Akidah (Terjemah Nuuruzh Zhalam)*,12-13.

<sup>21</sup>Sholeh ad Darimiy, *Terjemah Kitab Aqidatul Awwam*, 14.

<sup>22</sup>Sholeh ad Darimiy, *Terjemah Kitab Aqidatul Awwam*, 16.

<sup>23</sup>Idrus Alkaaf, *Buku Pintar Akidah (Terjemah Nuuruzh Zhalam)*, 37-38.

mengimaninya secara global, bahwa malaikat Allah banyak jumlahnya. Kecuali malaikat 10 yang wajib kita imani secara terperinci yang sudah disebutkan didalam beberapa riwayat.

Pasal V menjelaskan tentang kitab- kitab Allah. Allah Swt dalam mengawal syariat yang telah dibebankan kepada makhluk hidup melalui kalam-Nya, kemudian diturunkan kepada para nabi dan rasul. Kitab suci yang merupakan wahyu dari Allah Swt yang wajib kita ketahui ada 4 buah yaitu<sup>24</sup>:

- 1) Kitab *Taurat* diturunkan kepada Nabi Musa a.s.
- 2) Kitab *Injil* diturunkan kepada Nabi Isa a.s.
- 3) Kitab *Zabur* diturunkan kepada Nabi Dawud a.s.
- 4) Kitab *Al- Quran* diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Pasal VI menerangkan hari akhir atau hari kiamat dan seluruh kejadian mengaumkan di hari kiamat. Syaikh Ahmad Marzuki dalam syairnya menjelaskan bahwa mengimimani hari akhir wajib hukumnya bagi setiap orang. Hari akhir pasti datangnya, akan tetapi tidak ada satu orangpun yang dapat mengetahui kapan datangnya. Kiamat ini menjadi persoalan yang pokok bagi umat muslim, selain memasuki dalam ranah akidah umat, juga merupakan inti dari agama. Kiamat merupakan peristiwa yang dasyat sehingga dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 70 kali.<sup>25</sup>

Kitab *Nadzhom Aqidatul Awam* pada umumnya ditampilkan di sekolah-sekolah Islam, pondok pesantren dan Majelis ta'lim yang merupakan pokok tauhid yang harus dipahami oleh setiap Muslim. Bahkan Syekh Nawawi Assyafi'i menganggap penting untuk berkonsentrasi pada Kitab *Aqidatul Awam* dengan alasan bahwa setiap mukallaf wajib mengetahui sifat-sifat Allah SWT dengan mengetahui Sifat-sifat Allah SWT maka ia akan mengenal dirinya begitu juga sebaliknya (barang siapa yang mengenal dirinya maka dia akan mengenal Tuhan-nya) jika sudah mengenal Allah Swt maka dia akan senantiasa Taat dalam menjalankan semua perintah Allah Swt dan Rasul-Nya dan menjauhi segala larangannya. Dan Syekh Nawawi Assyafii pun mengomentari Kitab *Aqidatul Awam* tersebut dalam sebuah kitab bernama "Nurudz zholam".

- e. Ajaran Tauhid dalam Kitab *Aqidatul Awwam*

---

<sup>24</sup>Idrus Alkaaf, *Buku Pintar Akidah (Terjemah Nuuruzh Zhalam)*,10

<sup>25</sup>Efa Ida Amaliyah. *Pesan Moral Kiamat Perspektif Al-Quran*. Vol, 7, No, 2, Desember (2013),301.

Nabi Muhammad adalah uswatun hasanah terbaik di dunia ini, dia adalah individu yang luar biasa, sumber guru sepanjang zaman. Dia adalah Nabi dan Kurir terakhir yang merasa sedikit tidak yakin dengan kepercayaan dirinya. Meski begitu, ia sebenarnya berusaha membangun kepercayaan dirinya secara konsisten, meski sejak saat itu dipastikan dirinya akan masuk surga.

Banyak para sahabat dan penelitinya meniru teladannya baik dalam hal sains maupun tauhid. Terhitung orang yang mencoba meniru teladannya adalah Sayid Ahmad Al-Marzuki. Seorang peneliti terkemuka dari Betawi. Kami sebagai kerabatnya tentu saja memberikan segalanya untuk meniru perilakunya dalam hal sains, khususnya kajian tauhid.

Orang diberi kebutuhan atas hewan yang berbeda. Orang-orang ditunjuk sebagai khalifah di muka bumi untuk mengembangkannya. Untuk itu dibebankan kepada orang untuk memiliki gagasan kepercayaan. Mereka juga diberi kesempatan dan kewajiban untuk memiliki dan mengikuti kelebihan kehati-hatian. Kebutuhan yang diberikan bukanlah akibat langsung dari negara, juga bukan karena keragaman, kekayaan, gelar, jenis panggilan dan status sosial. Bagaimanapun, semata-mata karena keyakinan, ketakwaan, perbuatannya dalam cinta, dan keteguhan hatinya pada dirinya sendiri<sup>26</sup>.

Nilai tauhid harus ditanamkan kepada anak-anak sejak dini melalui pembinaan, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekitar, maupun sekolah. Pendidikan adalah hal utama yang harus ditanamkan oleh setiap orang, karena berpegang pada penjelasan bahwa orang dilahirkan ke dunia dalam kondisi kekurangan fisik dan mental, namun dalam kondisi seperti itu, mereka sekarang memiliki kapasitas alami. Dalam buku *Aqidatul Awam* karya Sayid Ahmad Al Marzuki memaknai pelajaran tauhid. Pelajaran tauhid meliputi:

1) Nilai Ilahiyah

Dalam bahasa Al-Qur'an, unsur kehidupan surgawi ini disebut juga dengan jiwa rabbaniyah atau jiwa rabbiyah. Selanjutnya, dengan asumsi titik demi titik apa struktur atau substansi sejati dari jiwa surgawi itu, maka, pada titik itu, kita mendapatkan sisi positif dari tauhid individu yang

---

<sup>26</sup>Syah, Muhibin, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000),107.

signifikan dan harus ditanamkan pada setiap orang Muslim. Di antara kualitas dasar adalah:

a) Iman

Mentalitas internal yang penuh dengan kepercayaan kepada Tuhan. Oleh karena itu, tidak cukup hanya bermodalkan kerangka berpikir tentang Tuhan itu, tetapi juga harus memiliki mentalitas beriman kepada hadirat Tuhan dan bertawakal kepada-Nya. Sudut dalam kajian tauhid adalah keyakinan akan adanya Tuhan yang agung, transenden dan memiliki ciri kesempurnaan lainnya. Keyakinan seperti itu mendorong seseorang untuk berpikir di hadapan para utusan Suci, kitab-kitab yang disingkapkan oleh Allah, para Nabi/Saksi, nasib pasca-eksistensi, dan memunculkan kesadaran akan komitmennya kepada Sang Pencipta (Pembuat). Karena ini semua adalah hasil dari kehadiran Allah SWT.<sup>27</sup>

Secara etimologis “keyakinan” berarti “keyakinan atau pembelaan”, khususnya disposisi mendukung sesuatu, atau menerima dan konsisten dengan kepercayaan sesuatu. Dengan demikian, “keyakinan” adalah “keyakinan, yaitu keyakinan, dan individu yang menerima ditunjuk sebagai “penganut”.<sup>28</sup>

Keyakinan benar-benar meneguhkan semua yang diketahui sebagai berita yang dibawa oleh Nabi dari sisi Allah SWT. Imam Nawawi memaknai bahwa keyakinan kepada Allah meliputi 4 hal, yaitu beriman kepada wujud-Nya, rububiyah-Nya, uluhiyah-Nya serta nama-nama dan sifat-sifat yang ada pada zat Allah.<sup>29</sup> Ada enam landasan keyakinan, khususnya keyakinan kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-Nya, Hari Akhir dan penentuan besar dan mengerikan yang datang dari Allah.

Sebagai kelanjutan nyata, sikap pasrah kepada-Nya, dengan menerima bahwa segala sesuatu yang datang dari Tuhan pasti mengandung wawasan kebaikan

<sup>27</sup> Shodiq. *Pengukuran Keimanan: Prespektif Psikologi*. Vol, 8 no,1 (2014) 128.

<sup>28</sup> Shodiq. *Pengukuran Keimanan: Prespektif Psikologi*, (2014) 127.

<sup>29</sup> Nur Hadi.. *Islam, Iman dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arbain An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Prespektif Hadits Nabi Saw*, Vol, 9 no, 1 april (2019), 12.

yang tak terbayangkan bagi kita yang lemah untuk menyadarinya.

b) Ihsan

Perhatian paling mendalam bahwa Tuhan secara umum hadir atau bersama kita di mana pun kita berada. Dengan demikian, karena kita terus-menerus menjaga kita, kita harus bertindak, bertindak tanpa henti untuk menjalankan sesuatu dengan baik dan penuh tanggung jawab, tidak dengan kasihan dan tidak dengan menjauhkan atau melindungi diri dari hal-hal yang tidak memuaskan Dia.<sup>30</sup>

Ihsan memiliki satu poin pendukung mendasar, lebih spesifiknya, kita mencintai Allah seolah-olah kita melihat Allah, jika kita tidak melihat-Nya, maka Allah melihat kita.<sup>31</sup>

c) Taqwa

Watak yang sepenuhnya sadar bahwa Allah senantiasa menjaga kita, maka kita berusaha melakukan sesuatu yang hanya memuaskan Allah, dengan menjauhkan atau mengawasi diri kita dari sesuatu yang tidak berkenan kepada-Nya. Taqwa dengan menjalankan setiap perintah Allah SWT dan menghindari segala yang diingkari-Nya, baik yang terang-terangan maupun yang batiniah dengan menyebarkan agama Allah SWT dan menyembah-Nya dengan ikhlas.<sup>32</sup>

Dengan perilaku taqwa harus ditanamkan dalam jiwa seseorang, sehingga informasi yang diperoleh dapat membantu dirinya sendiri maupun orang lain dengan tidak lalai mengingat Allah sebagai sumber segala informasi. Seorang individu yang mahir yang memiliki taqwa dalam dirinya akan enggan untuk melakukan larangan Allah dan secara konsisten melakukan apa yang Dia minta.

---

<sup>30</sup>Nur Hadi. *Islam, Iman dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arbain An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Prespektif Hadits Nabi Saw*, 6.

<sup>31</sup>Nur Hadi. *Islam, Iman dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arbain An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Prespektif Hadits Nabi Saw*, 5.

<sup>32</sup>Sulton, Ahmad, *Sang Maha-Segalanya Mencintai Sang Mahasantri*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press 2007), 153.

## d) Ikhlas

Sejauh kebenaran, itu menyiratkan dapat dipercayanya seorang pekerja dalam keyakinan atau keyakinan dan kegiatan yang hanya terfokus pada Allah semata.<sup>33</sup> Jadi kesungguhan adalah sikap yang murni dalam perilaku atau perbuatan, hanya untuk mendapatkan keridhaan Allah dan dibebaskan dari keegoisan luar dan dalam, tertutup atau terbuka.

## e) Tawakal

Sikap untuk tetap bertawakal kepada Allah dengan penuh pengharapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Allah akan membantu kita dalam mencari dan mengikuti jalan yang terbaik. Karena kita mengakui atau berbagi diri dengan Allah, maka tawakal adalah kebutuhan yang nyata. Tawakal lebih merujuk pada menjadikan Allah sebagai wakil dalam menustadzsi segala urusan, dan selalu menyerahkan Allah dalam menyelesaikan perkara-perkara yang kita hadapi, tentunya setelah kita berusaha semampunya.<sup>34</sup>

## f) Syukur

Kata syukur yang dikutip oleh Ida Fitri Shobihah dalam Kamus Bahasa Arab Kontemporer Indonesia berasal dari bahasa Arab syakara yang mengandung makna bersyukur. Jenis masdar dari kalimat ini adalah syukuran yang mengandung makna rasa terima kasih.<sup>35</sup>

Sebuah sikap penghargaan dan penghargaan, untuk situasi ini untuk setiap salah satu berkat dan karunia yang tak terhitung banyaknya yang telah Allah berikan kepada kita. Watak penghargaan sebenarnya merupakan sikap penuh harapan terhadap Tuhan, dengan demikian mentalitas penghargaan kepada Tuhan benar-benar merupakan mentalitas penghargaan terhadap diri sendiri. Selanjutnya, perilaku ini harus ada dalam diri siswa. Karena setiap nafas yang kita hirup adalah kekuatan-Nya.

---

<sup>33</sup>Taufiqurrahman, *Ikhlas Dalam Perspektif Al-Quran (Analisis Terhadap Kontruks Ikhlas Melalui Metode Tafsir Tematik)*, Vol, 1 No, 2 September, (2019), 95.

<sup>34</sup>Mu'nudinillah Basri, *Indahnya Tawakal*, (Solo: Indiva Media Kreasi, 2008),15.

<sup>35</sup>Ida Fitri Shobihah, *Dinmika Syukur Pada Ulama Yogyakarta*. (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2013), 23.

g) Sabar

Teguh meskipun semua ketajaman hidup menyelimuti, dari setiap macam kehidupan, baik yang tampak maupun jauh di lubuk hati. Menentang hasrat untuk tetap berada dalam batas-batas yang tidak diarahkan oleh agama. Perlawanan adalah salah satu standar yang diperlukan oleh seorang Muslim, baik dalam keberadaannya bersamanya maupun dalam kehidupannya yang berat. Di antara kegigihan dan penghargaan ada asosiasi, misalnya, hubungan yang ada antara nikmat dan pendahuluan di mana orang tidak dapat dipisahkan dari keduanya. Karena penghargaan dengan perbuatan sesuai dengan adanya toleransi dalam sebab. Akibatnya, toleransi adalah setengah percaya diri, karena tidak ada kondisi percaya diri selain dengan ketekunan<sup>36</sup>.

Sesungguhnya Allah pun akan memberikan derajat dan kebaikan yang serius, dan menjadikannya sebagai buah dari ketekunan firman-Nya:

وَلَتَجْزِيَنَّهُ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا  
كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya:

*“Dan sesungguhnya Kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”* (Q.S An-Nahl:16: 2).

2) Nilai Insaniyah

Selain sifat-sifat surgawi, nilai-nilai Insaniyah juga dikenang untuk pembelajaran tauhid yang harus diajarkan kepada setiap individu Muslim. Dengan nilai-nilai Insaniyah kita bisa sadar dengan kehadiran akal dengan mengikuti jiwa kita. Di antara kualitas yang diingat untuk Insaniyah adalah:

Silaturrahim: Hubungan kasih sayang antar individu, khususnya antara anggota keluarga, tetangga, dan lain-lain. Sifat dasar Allah adalah cinta (rahmah) sebagai sifat utama

<sup>36</sup>Hasbi, Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1990), 370.

surgawi yang diwajibkan pada diri-Nya.<sup>37</sup> Jadi manusia harus saling memuja, agar Allah mencintainya.

Al-Ukhuwah: Jiwa persaudaraan, khususnya kepada keluarga beriman (umumnya disebut Ukhuwah Islamiyah).<sup>38</sup>

Al-Muasawah: Pandangan bahwa setiap orang, dengan sedikit memperhatikan orientasi, identitas atau kebangsaan, adalah setara dalam kebanggaan dan nilai. Derajat seseorang hanya dalam melihat Allah yang mengetahui tingkat ketakwaannya.

Al-'Adalah: Pengetahuan yang masuk akal dalam memeriksa, menilai atau menjawab seseorang atau sesuatu, dan lain-lain. Al-Qur'an menetapkan bahwa para penyembah direncanakan oleh Allah untuk menjadi kelas pekerja untuk menjadi pengamat bagi seluruh umat manusia, sebagai pusat kekuasaan.<sup>39</sup>

At-Tawadhu': kerendahan, mentalitas yang melampaui pengakuan bahwa segala kebesaran memiliki tempat di sisi Allah semata.

Amanah: artinya dapat diandalkan, karena salah satu hasil dari Iman adalah adanya diri yang dapat diandalkan. Amanah adalah sebagai kehormatan.<sup>40</sup>

## 2. Iman

### a. Pengertian Iman

Iman berarti membenaran hati, Iman yang dalam bahasa Arab disebut juga dengan iman merupakan hakikat ajaran seluruh agama.<sup>41</sup> Dalam filsafat agama Islam, pembicaraan tentang amanah dilacak dalam pelajaran esensialnya (ushûl al-dn). Kata ini digunakan dalam bahasa Arab secara leksikal untuk menyiratkan "menerima". Sesuai dengan makna ini,

<sup>37</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm, 1065.

<sup>38</sup>Susi Silviana sari, Akhid Ilyas Alfatah. *Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Syaikh Ahmad Marzuki dalam Kitab Aqidatul Awwam*. 113.

<sup>39</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam, cet. Ke 2*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm 53.

<sup>40</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam, cet. Ke 2*, hlm 51.

<sup>41</sup>Toshihiko Izutsu, *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantical Analysis of Imân and Islam*, terj. Agus Fahri Husein (Tiara Wacana: Yogyakarta, 1994), 1.

orang yang menerima disebut mu'min (mukmin Ind).<sup>42</sup> Istilah iman (percaya) berasal dari bahasa Arab dari akar kata amana yu'minu-iman. Artinya menerima atau menerima. Percaya dalam bahasa Indonesia berarti menerima atau mempercayai bahwa sesuatu (yang diterima) adalah benar atau asli.<sup>43</sup> Allah berfirman dalam surat Al-Anfal ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تَلَّيْت عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Artinya:

*“Sesungguhnya n adalah orang yang berima mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar Nya -ayat-hatinya, dan apabila dibacakan ayat kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan ,hanya kepada Tuhan mereka bertawakal”. (Q.S. Al-Anfal : 2)*

Bila kita perhatikan penggunaan kata Iman dalam Al-Qur'an, akan mendapatinya dalam dua pengertian dasar,<sup>44</sup> yaitu: *Pertama*, Iman dengan pengertian membenarkan (التصديق) (adalah membenarkan berita yang datangnnya dari Allah dan Rasul-Nya. Dalam salah satu hadist shahih diceritakan bahwa Rasulullah ketika menjawab pertanyaan Jibril tentang Iman yang artinya bahwa yang dikatakan Iman itu adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari kiamat dan engkau beriman bahwa Qadar baik dan buruk adalah dari Allah SWT. Allah SWT juga berfirman dalam surat At-Taubah ayat 62:

تَخْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ لِيَرْضَوْكُمْ وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَقُّ أَنْ يُرْضَوْهُ إِنْ كَانُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٦٢﴾

<sup>42</sup>Husnel Anwar Matondang, *konsep Al-iman dan Al-islam: Analisis Terhadap Pemikiran Al-'Izz Ibnu Abd As-Salam (577-660 H. atau 1181-1262 M)*, vol 4, No. 1, (2015), 1.

<sup>43</sup>Kaelany HD, *Iman, Ilmu dan Amal Saleh*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hlm. 58.

<sup>44</sup>Dr. Abdul Rahman Abdul Khalid, *Garis Pemisah antara Kufur dan Iman*, (Jakarta: Bumi Aksara,1996)1.

Artinya:

*“Mereka bersumpah kepadamu dengan (nama) Allah untuk meyenangkan kamu, padahal Allah dan Rasul-Nya lebih pantas mereka cari keridhoan-Nya jika mereka orang mukmin”*. (Q.S. At-Taubah: 62)

Mengakui bahwa Allah adalah sebagai Tuhan yang Maha Esa menjadi sangat penting dalam membangun sebuah arti keimanan. Dalam ajaran bertauhid kepada Allah, manusia beribadah hanyalah kepada Allah akan tetapi bukan karena menginginkan suatu balasan dari-Nya tetapi ridho-Nya lebih penting dari segalanya.

*Kedua*, Keyakinan dengan pemahaman tujuan mulia atau memiliki iltizam dengan perbuatan semua perbuatan besar yang tidak berjuang dengan hukum yang telah dibingkai oleh syara’.

Arti percaya (iman) dalam susunan kata adalah keyakinan yang meresap ke dalam hati, dengan penuh kepastian, tidak tercampur dengan pertanyaan (questions), dan berdampak pada cara pandang, tingkah laku dan aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, percaya bukan hanya ungkapan lidah, bukan sekedar demonstrasi, juga bukan merupakan informasi tentang andalan kepercayaan.

Yang pasti, keyakinan bukan sekedar menjelaskan seseorang dengan lidahnya, bahwa dia adalah seorang penyembah (penganut), karena ada banyak orang munafik (penganut palsu) yang mengaku menerima dengan lidahnya, sedangkan jiwanya tidak menerima.<sup>45</sup>

Keyakinan membingkai jiwa dan karakter manusia ke area kekuatan utama untuk menjadi positif, yang akan ditampilkan dan ditampilkan sebagai aktivitas dan perilaku moral manusia sehari-hari dalam pandangan apa yang mereka percayai. Dengan asumsi keyakinannya benar dan besar, aktivitasnya akan, begitu juga sebaliknya. Dengan cara ini syekh Husain Muhammad Al-Jisr mengatakan bahwa setiap penyembah adalah seorang Muslim, dan setiap Muslim adalah seorang penyembah.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup>Yusuf Al-Qardhawy, *Iman Dan Kehidupan*, (Jakarta: Bulan Bintang), 25.

<sup>46</sup>Husain bin Muhammad Al-Jisr, *Husunul Hamidiyah, Salim bin Nabhan*, (Surabaya,1953), 8.

Tidak diragukan lagi, antara percaya kepada Tuhan dan menyerahkan diri dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan tidak dapat dipisahkan, mengingat keduanya memiliki hubungan yang saling melengkapi, yang satu menutupi dan yang lainnya melengkapi, menyempurnakan dan memperkuatnya. Keyakinan akan keesaan Allah adalah hubungan yang paling penting antara manusia dan penciptanya. Akibatnya, mendapatkan bantalan sehingga seseorang berubah menjadi penggemar adalah kesenangan terbaik yang bisa dimiliki seseorang.<sup>47</sup>

Keimanan bukanlah sekedar kata-kata yang keluar dari bibir dan lidah atau semacam keyakinan dalam hati. Bagaimanapun, keyakinan yang sejati adalah aqidah atau keyakinan yang memenuhi seluruh item dalam jiwa, yang darinya muncul berikut atau kesan, serupa dengan cahaya yang disinari matahari. Keyakinan bukan sekedar pernyataan verbal seseorang bahwa dia adalah seorang penyembah. Karena para penipu dengan lidah mereka mengatakan hal yang persis sama, namun hati mereka menyangkal apa yang mereka katakan.

b. Konsep Iman

Sebagaimana Sayyid Sabiq menyampaikan dalam buku *Aqidah Islamiyah*, buah keimanan dalam diri manusia adalah sebagai berikut:<sup>48</sup>

- 1) Peluang ruh dari kekuatan orang lain akan muncul mengingat keyakinan yang menyatakan pengakuan dan sumpah bahwa Allah memberikan kehidupan, membunuh, memiliki kemampuan untuk menurunkan dan mengangkat status individu, dan memiliki kemampuan untuk menimbulkan apa pun, jenis kerusakan atau keuntungan.
- 2) Iman dalam membangkitkan keberanian didalam ruh dan kehendak untuk selalu menjadi lebih baik, tidak risau akan takdir Allah masalah kematian dan menggandrungi menjadi orang syahid demi menegakkan kebenaran.
- 3) Keimanan menerapkan keyakinan bahwa hanya Allah lah yang maha pengatur turunya rezeki dan bahwasanya rezeki tidak dapat dipersingkat datangnya karena kerakusan orang

---

<sup>47</sup>Husain bin Muhammad Al-Jisr, *Husunul Hamidiyah*, Salim bin Nabhan, 9.

<sup>48</sup>Ali Mahmudi, Aunur Rafiq Saleh Tamhid, 2006, *Akidah Islamiyah Sayyid Sabiq*, (Jakarta: Rabbani Press,2006), 25-26.

tersebut, dan tidak juga tidak mungkin ditolak oleh kebencian orang yang benci.

- 4) Rasa tenang dalam qalbu dan tenteram dalam ruh akan timbul sehingga kesusahan apapun tidak bisa mendapatkan jalan masuk kedalam hatinya.
- 5) Keimanan bisa membangun kekuatan maknawiyah manusia dan menghubungkan dirinya dengan contoh tauladan tertinggi, yaitu hanya Allah yang menjadi sumber kebaikan, kebajikan dan kesempurnaan.
- 6) Kehidupan yang baik pasti akan diturunkan Allah kepada mereka yang beriman di muka bumi ini sebelum diberikan diakhirat nanti.

Produk-produk kepercayaan diri di atas bisa didapatkan setelah sisi-sisi percaya diri mendarah daging. Menanamkan kepercayaan diri sangat penting untuk sampai pada puncak informasi, tepatnya ma'rifatullah. Strategi menyiratkan cara yang diambil untuk mencapai tujuan. Strategi dalam pelatihan ketat Islam menyiratkan cara yang harus diikuti untuk memperkenalkan materi pembelajaran untuk mencapai tujuan sekolah Islam. Sedangkan strategi membangun kepercayaan mengandung arti teknik yang digunakan dalam memperkenalkan atau menyampaikan materi bantuan untuk menanamkan sisi positif dari keimanan kepada Allah SWT pada siswa.

c. Unsur- Unsur Iman

Unsur-unsur iman atau disebut juga sebagai rukun iman. Rukun iman itu ada enam, yaitu<sup>49</sup>: iman kepada Allah, malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, hari qiyamah dan takdir baik buruk itu dari Allah.

1) Iman kepada Allah

Keyakinan kepada Allah adalah melegitimasi kehadiran Allah Swt, dengan menerima dan mengetahui bahwa Allah Swt adalah wajib karena empulurnya sendiri (Wajib Al-Manifest li Dzathi), Tunggal dan Satu, Raja Yang Mahakuasa, yang hidup dan tetap menyendiri, siapa Qadim dan Azali. sampai akhir waktu. Dia maha mengetahui dan

---

<sup>49</sup>Habib Zain bin Ibrahim bin Sumarth, Hidayatuth Thalibin Fi Bayan Muhimmatid Din, Terj. Afif Muhammad, *Mengenal Mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ikhsan secara Terpadu*, hlm. 112.

melampaui segala sesuatu, melakukan apa yang dia butuhkan, mengetahui apa yang dia butuhkan, tidak ada yang setara dengan Dia, dan Dia Maha Tahu.<sup>50</sup>

Syarbini berkata: “wajib atas setiap mukalaf mengetahui dua puluh sifat yang wajib bagi Allah dengan cara terperinci disertai keyakinan bahwa Allah mempunyai sifat-sifat yang wajib dan sempurna tidak ada akhirnya”. Bagi seorang pemula yang sedang belajar mengenal Allah dalam rangka memantapkan iman kepada-Nya harus mengetahui sifat apa saja yang ada pada dzat Allah. Lebih dari itu, mengetahui sifat Allah adalah suatu perkara yang wajib bagi setiap mukalaf. Karena pada dasarnya mengetahui sifat-sifat Allah dapat mempengaruhi kualitas keimanan seseorang. Beriman kepada Allah akan menjadi sempurna jika kita tahu Allah dan apa saja yang menjadi sifat wajib Allah.<sup>51</sup>

## 2) Iman kepada Para Malaikat

Syekh Hafizh Ahmad Hakami mengatakan, apa yang tersirat bersandar pada keyakinan tak tergoayahkan pada utusan surgawi adalah memiliki keyakinan pada utusan suci, sebagai pekerja Tuhan yang secara konsisten menampung dan mencintai.<sup>52</sup>

Syekh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, mengatakan dalam bukunya: utusan surgawi adalah makhluk yang luar biasa, ada banyak dan tak ada habisnya, tidak ada yang bisa menghitungnya kecuali Allah saja. Allah menjadikan mereka dari cahaya, menjadikan mereka dengan orang yang agung, tidak mengenal sesuatu yang menjijikkan, dan mereka tidak diberitahu atau dilakukan seperti itu. Dengan cara ini mereka tunduk kepada Allah, mengabaikan apa pun yang diminta, dan menyelesaikan perintah yang diberikan. Mereka terus-menerus memuji Allah dengan penuh semangat, tidak bosan memuliakan Allah atau mementingkan diri sendiri.<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup>Habib Zain bin Ibrahim bin Sumarth, Hidayatuth Thalibin Fi Bayan Muhimmatid Din, Terj. Afif Muhammad, *Mengenal Mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ikhlas secara Terpadu*, hlm. 113.

<sup>51</sup>Idrus Alkaaf, *Buku Pintar Akidah (Terjemah Nuuruzh Zhalam)*, 11.

<sup>52</sup>Syaikh Hafidz bn Ahmad Hakami, *222 Kunci Aqidah yang Lurus*, (Jakarta Selatan, Mustaqim, 2001), 81.

<sup>53</sup>Syakh abu bakar jabir al-jazairi, *Aqidatu Mu'min Kupas Tuntas Aqidah Seorang Mu'min*, (Solo: Daar An-Naba', 2014), 212.

Keyakinan dengan utusan surgawi adalah salah satu andalan keyakinan. Mereka adalah hewan Tuhan yang secara konsisten tunduk kepada-Nya, tidak akan bertentangan dengan perintah-Nya dan tidak makan atau minum. Mereka juga selalu waspada dan tidak pernah beristirahat sedetik pun, baik siang maupun malam. Rukun iman kedua ialah beriman kepada Malaikat. Dalam Al-Qur'an ada banyak firman Allah yang mewajibkan setiap penganutnya untuk memiliki keyakinan akan kehadiran utusan surgawi. Jika seseorang menaruh saham di Malaikat, yang tersirat, selain hal-hal lain, adalah bahwa orang-orang meniru sifat-sifat yang dilacak dalam Malaikat, misalnya, mengatakan yang sebenarnya, dapat diandalkan, tidak pernah menentang dan tunduk dalam menyelesaikan semua itu. perintah Allah.<sup>54</sup>

Memiliki kepercayaan pada Malaikat juga dimaksudkan agar orang-orang juga dilihat dan diarahkan oleh Malaikat sehingga mereka tidak akan bermain-main dengan kemungkinan menyalahgunakan larangan Allah. Pelayanan kepada Malaikat berdampak pada seseorang, antara lain ia akan selalu berhati-hati dalam setiap perkataan dan perbuatannya karena para Malaikat umumnya dekat dengan-Nya, mencatat apa yang ia katakan dan lakukan.<sup>55</sup>

Iman kepada Para Malaikat adalah percaya bahwa malaikat adalah makhluk ciptaan Allah Swt yang tidak pernah membangkang perintah-Nya, juga makhluk gaib yang menjadi perantara-perantara Allah Swt dengan Para Rasul.

Kita percaya bahwa malaikat merupakan makhluk pilihan Allah, mereka tidak berbuat dosa, tidak melawan kepada-Nya, pekerjaannya semata-mata menjunjung tinggi tugas yang diberikan kepada mereka masing-masing.

### 3) Iman kepada Kitab-Kitab Allah

Pentingnya beriman kepada kitab-kitab suci yang esensial bagi kepercayaan para penganutnya adalah dengan menegaskan dengan kepastian ungkapan-ungkapan luar

---

<sup>54</sup> Muhammad Ihsan Bin Nuruddin Zuhri, *Cahaya Kegelapan Terjemah Nur Adz-Dzolan Syarah Aqidatul Awwam Syeh Nawawi Al-Banteni Rahimahulullah*, 81.

<sup>55</sup> Muhammad Ihsan Bin Nuruddin Zuhri, *Cahaya Kegelapan Terjemah Nur Adz-Dzolan Syarah Aqidatul Awwam Syeh Nawawi Al-Banteni Rahimahulullah*, 82

biasa Allah yang diturunkan-Nya kepada Rasul pilihan-Nya, kemudian menyusunnya dan menyusunnya menjadi lembaran-lembaran atau kitab-kitab yang diberkahi. Halaman-halaman dan buku-buku yang diketahui harus dipercaya secara mendalam, dan yang tidak diketahui harus dipercaya secara keseluruhan.<sup>56</sup>

Rujukan utama yang menjadi titik sumber untuk merealisasikan kitab-kitab Allah secara tuntas adalah Al-Qur'an, mengingat Al-Qur'an adalah kitab yang dilindungi sedemikian rupa, tidak ada perluasan atau pengurangan, tidak ada puntiran, tidak ada perubahan atau penggantian. oleh setiap imajinasi di dalamnya. Al-Qur'an akan terus diawasi dengan konfirmasi Allah sampai bergerak menuju akhir dari keberadaan dunia ini.

#### 4) Iman kepada Para Rasul

Keyakinan pada Rasul Allah adalah percaya bahwa Allah (SWT) telah mengirim utusan-utusan kepada umat manusia untuk mengarahkan mereka dan untuk menyelesaikan hidup mereka di dunia ini dan di akhirat. Pada hakikatnya iman kepada rasul tidak membatasi kepada rasul Allah yang disebut didalam Al-Quran akan tetapi semua nabi dan rasul secara ijmal (global).<sup>57</sup>

Para utusan adalah orang-orang pilihan Tuhan yang mengatakan kebenaran, dibebaskan dari cacat dan kekurangan, dilindungi (ma'shum) dari dosa-dosa besar maupun kecil. Nabi dan rasul yang wajib diketahui ada dua puluh lima jumlahnya.<sup>58</sup>

#### 5) Iman kepada Hari Akhir Hari Akhir

Hari akhir juga disebut kehidupan yang kekal sesudah kehidupan di dunia yang fana ini berakhir. Termasuk semua proses dan peristiwa yang terjadi pada Hari itu, mulai dari kehancuran alam semesta dan seluruh isinya serta berakhirnya seluruh kehidupan (*qiyamah*). Termasuk kebangkitan (*alba'ts*), yaitu keluarnya manusia dari kubur mereka dalam keadaan hidup, sesudah jazad mereka

---

<sup>56</sup> Muhammad Ihsan Bin Nuruddin Zuhri, *Cahaya Kegelapan Terjemah Nur Adz-Dzolan Syarah Aqidatul Awwam Syeh Nawawi Al- Banteni Rahimahulullah*, 110

<sup>57</sup> Idrus Alkaaf, *Buku Pintar Akidah (Terjemah Nuuruzh Zhalam)*, 30.

<sup>58</sup> Muhammad Ihsan Bin Nuruddin Zuhri, *Cahaya Kegelapan Terjemah Nur Adz-Dzolan Syarah Aqidatul Awwam Syeh Nawawi Al- Banteni Rahimahulullah*, 68

dikembalikan dengan seluruh bagiannya seperti dulu kala di dunia.<sup>59</sup>

6) Iman kepada Takdir (Qadha dan Qadhar)

Keyakinan pada Qadha dan Qadhar adalah menerima bahwa semua hak istimewa, pilihan, perintah, manifestasi Allah Swt yang berlaku untuk makhluknya-Nya termasuk dari kita (manusia) tidak dapat dibedakan (secara konsisten didasarkan pada) tingkat, ukuran, aturan dan kekuatan Allah Swt.<sup>60</sup>

Keyakinan pada takdir adalah menerima bahwa Allah telah memutuskan kebaikan dan kejahatan selama ini, sebelum manusia dijadikan. Akibatnya, tidak ada sesuatu yang baik dan buruk yang bermanfaat dan menyakitkan, yang berada di luar pengaturan Allah dan ketetapan Allah (qadha' dan qadar-Nya), dari kehendak-Nya yang tiada henti. Jika semua manusia menyadari bahwa apapun yang telah menjadi ketetapan Allah merupakan hal yang terbaik untuk makhluk-Nya, maka manusia dalam mengarungi kehidupan didunia ini akan menjadi tenang.<sup>61</sup>

Individu yang beriman kepada qadha dan qadhar Allah senantiasa mampu bersyukur pilihan Allah dan akan mengakui pilihan-Nya secara umum. Orang-orang yang bisa ikhlas dalam menoleransi pilihan Tuhan seperti itu hanyalah orang-orang yang memiliki cita-cita mencari ridho-Nya, menyiratkan bahwa mereka akan mengakui apa yang belum sepenuhnya ditetapkan dan ditakdirkan oleh Tuhan kepada mereka.<sup>62</sup>

Sebagai masyarakat biasa yang lemah kita harus menerima bahwa semua yang terjadi pada kita adalah atas izin Allah, maka berserahlah kepada Allah Swt, dengan cara berusaha, memohon dan berikhtiar kepada Allah. Karena Allah Swt memberikan ujian kepada hambanya sesuai dengan kemampuan kita masing-masing, tidak kurang atau

---

<sup>59</sup>Habib Zain bin Ibrahim bin Sumarth, Hidayatuth Thalibin Fi Bayan Muhimmatid Din, Terj. Afif Muhammad, *Mengenal Mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ikhsan*.201.

<sup>60</sup>Jujun S. Suriasumarti, *Ilmu dalam Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), 4.

<sup>61</sup>Jujun S. Suriasumarti, *Ilmu dalam Perspektif*, 6.

<sup>62</sup>Jujun S. Suriasumarti, *Ilmu dalam Perspektif*, 8.

lebih. Ini menyiratkan bahwa orang dapat berusaha dan yakin Allah Swt akan memutuskan.

Sebagai seorang penyembah, kita harus memiliki keyakinan pada rukun-rukun iman yang akan menjadi benteng yang kuat dalam kehidupan kita di bumi ini. Terlebih lagi, kami benar-benar ingin menerima bahwa Allah Swt adalah Tuhan kami, Islam adalah agama kami, Muhammad adalah rasul kami, Al-Qur'an adalah kitab Allah dan petunjuk, dan kami berpegang teguh pada agama islam, menaruh persediaan di semua yang Allah ciptakan.

### 3. Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

Strategi pembelajaran didefinisikan sebagai perencanaan yang mendukung rangkaian kegiatan yang dibenteng dalam sebuah tindakan, yang dirancang guna untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Oxford mendefinisikan sistem pembelajaran adalah cara berperilaku yang dimanfaatkan oleh siswa agar pembelajaran dapat menemukan keberhasilan yang sejati, terkoordinasi dan menyenangkan. Teknik pembelajaran mengacu pada cara penalaran dan perilaku yang paling umum untuk memiliki pilihan untuk memengaruhi apa yang disadari seseorang. Untuk memahami lebih dalam tentang strategi, biasanya dikaitkan dengan istilah pendekatan dan metode.<sup>63</sup> Jadi strategi adalah suatu rencana suatu kegiatan yang memanfaatkan pendekatan dan semua sumber daya sebagai metode demi tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.

#### a. Pengertian dan Hakikat Pembelajaran Kontekstual

Salah satu dari model pembelajaran adalah pembelajaran kontekstual atau biasa disebut dengan *contetextual teaching and learning* (CTL). Menurut Rusman, pembelajaran logis adalah kerangka yang menyegarkan pikiran untuk membuat desain yang melambangkan makna. Menurut E. B. Johnson, pembelajaran berorientasi konteks adalah upaya untuk membuat siswa dinamis dalam mengembangkan kapasitas mereka tanpa kehilangan manfaat, karena siswa mempelajari ide-ide serta menerapkan dan menghubungkannya dalam kenyataan.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup>Fatimah dan Ratna Dewi Kartika Sari, *Strategi Belajar Dan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Ketrampilan Bahasa*, vol, 1, no, 2, (2018), 110.

<sup>64</sup>Irwan Satria, *Model Pembelajaran Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Pada Pelajaran Kewarganegaraan Melalui Pendekatan CTL*, Vol X No 2, (2017),159.

Pembelajaran berorientasi konteks memungkinkan siswa untuk mengambil bagian dan mengambil bagian dalam memajukan secara efektif. Pada akhirnya, siswa akan berkreasi sesuai kemampuan mereka yang sebenarnya. Inti dari CTL adalah keterkaitan materi atau topik pembahasan dengan kehidupan nyata. Jadi didalam pembelajaran kontekstual merujuk pada bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki santri senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi dilingkungannya. Sehingga santri dituntut untuk mengerakkan keseluruhan aspek pembelajaran yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan menggunakan metode CTL akan mempermudah santri dalam mengetahui dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>65</sup>

Selanjutnya menurut Rusman, Melalui pembelajaran yang berorientasi konteks, mendidik bukan sekedar perubahan informasi dari ustadz ke siswa dengan mengingat ide-ide yang tampak terkungkung dari kehidupan, tetapi lebih ditekankan pada bekerja dengan siswa untuk mencapai kemampuan untuk melanjutkan (kemampuan dasar). ) dari apa yang mereka sadari. Menurut Howey di Rusman, CTL menemukan bahwa memungkinkan pengalaman pendidikan pengalaman siswa untuk melibatkan pemahaman dan kapasitas skolastik mereka dalam pengaturan yang berbeda di dalam dan di luar sekolah untuk menangani masalah simulasi atau nyata, baik secara terpisah atau dalam pertemuan. Dengan demikian pembelajaran kontekstual memberikan kesempatan bagi peserta didik berpartisipasi secara nyata dan luas dalam pembelajaran.<sup>66</sup>

#### b. Langkah-Langkah Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran CTL mempunyai ciri yang berbeda dengan pendekatan lainnya. Menurut Johnson ciri khas CTL ditandai oleh 7 komponen utama yaitu<sup>67</sup>:

- 1) *Constructivism* (konstruktivisme)
- 2) *Inquiry*, (menemukan)
- 3) *Questioning* (bertanya)
- 4) *Learning comunity* (masyarakat belajar)

---

<sup>65</sup>Irwan Satria, *Model Pembelajaran Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Pada Pelajaran Kewarganegaraan Melalui Pendekatan CTL*, 160.

<sup>66</sup>Irwan Satria, *Model Pembelajaran Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Pada Pelajaran Kewarganegaraan Melalui Pendekatan CTL*, 162.

<sup>67</sup>Irwan Satria, *Model Pembelajaran Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Pada Pelajaran Kewarganegaraan Melalui Pendekatan CTL*, 164.

- 5) *Modeling* (permodelan)
- 6) *Reflection* (refleksi)
- 7) *Authentic Assessment* (penilaian sebenarnya).

Selain itu, menurut Rusman, peningkatan setiap bagian CTL dalam pembelajaran harus dimungkinkan melalui langkah-langkah yang menyertainya sebagai berikut<sup>68</sup>:

- 1) Menumbuhkan nalar siswa untuk menyelesaikan latihan-latihan belajar yang lebih penting, baik dengan bekerja sendiri, mendapatkan diri sendiri dan membangun pengalaman dan kemampuan baru yang akan mereka miliki. Ini berarti bahwa siswa menyadari tentang pentingnya mereka belajar.
  - 2) Menyelesaikan melampaui apa yang banyak orang akan mempertimbangkan kemungkinan permintaan (menemukan) latihan untuk semua mata pelajaran yang dididik.
  - 3) Menumbuhkan minat siswa dengan mengangkat masalah atau latihan yang berbeda.
  - 4) Membuat pembelajaran local area, misalnya melalui latihan percakapan berkelompok, responsive wap, dan lain-lain.
  - 5) Memperkenalkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui representasi, model atau media asli.
  - 6) Membiasakan anak untuk memikirkan setiap gerakan belajar yang telah dilakukan.
  - 7) Arahkan evaluasi yang objektif, khususnya melalui kemampuan asli setiap siswa.
- c. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran berorientasi konteks memiliki standar yang ada. Sesuai Elaine R, Johnson, ada tiga standar logis utama dalam CTL, khususnya, pertama, pedoman hubungan. Dalam standar ini, mahasiswa dipersilahkan untuk memahami bahwa dalam hidup ada ketergantungan antara satu sama lain. Pedoman pergaulan ada di semua kehidupan, memberdayakan siswa untuk membuat hubungan yang signifikan. Standar ini menimbulkan beberapa dampak, khususnya: dukungan, partisipasi, dan penyetulan.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup>Raimah, Sri Utami Khollila Mora Siregar, Eni Sumanti Nasution. *Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Santri Kelas VIII MTs Nu Sihpeng*. Vol, 5 no, 1 mei (2021), 41-42.

<sup>69</sup>Irwan Satria, *Model Pembelajaran Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Pada Pelajaran Kewarganegaraan Melalui Pendekatan CTL*, 161.

Selain itu, seperti yang ditunjukkan oleh Elaine B. Johnson, Dalam hubungan, pengalaman yang berkembang membutuhkan kontak penalaran yang mendasar dan imajinatif, membentuk tujuan yang jelas, menetapkan harapan yang tinggi, melakukan upaya yang signifikan untuk semua, tentang semua orang, dan menggunakan teknik evaluasi yang mengaitkan pembelajaran dengan kenyataan saat ini. Jadi tindakan ketergantungan mendorong koneksi yang signifikan.<sup>70</sup>

Kedua, standar diferensiasi, Menurut B. Johnson, pedoman diferensiasi juga menyambut partisipasi untuk memungkinkan dua latihan yang berbeda ada untuk bergabung bersama dan bekerja sama dalam pencarian signifikansi melalui kualitas yang ada. Perpindahan adalah anugerah yang sangat berharga dari Tuhan. Tuhan yang membuat alam tidak pernah membuat hal yang sama persis. Dalam pemikiran ini, pengalaman yang berkembang berusaha agar siswa terus dinamis. Para siswa dipersilakan untuk berpikir secara imajinatif berdasarkan informasi skolastik mereka untuk menemukan kepentingan dari apa yang mereka sadari. Mungkin ada berbagai implikasi yang didapat oleh siswa, tetapi mereka luar biasa.

Ketiga, aturan self-guideline (pengaturan diri), standar ini meminta agar pengajar mendorong siswa untuk mengeluarkan kemampuan maksimalnya. Tujuan utama dari CTL adalah untuk mendorong siswa untuk mencapai kebesaran ilmiah, memperoleh kemampuan profesi, dan membina orang dengan menghubungkan pekerjaan rumah dengan pengalaman dan informasi mereka sendiri. Pada saat Proses ini terjadi Mereka ditemukan selama waktu yang dihabiskan untuk referensi diri. CTL membantu siswa menemukan signifikansi dalam kemajuan mereka dengan menghubungkan materi ilmiah dengan latar. Rutinitas mereka sehari-hari. Mereka membuat hubungan yang signifikan yang menghasilkan kepentingan melalui melakukan pembelajaran mandiri, usaha bersama, penalaran dasar dan imajinatif, menghargai orang lain, mencapai harapan yang

---

<sup>70</sup>Irwan Satria, *Model Pembelajaran Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Pada Pelajaran Kewarganegaraan Melalui Pendekatan CTL*, 161.

tinggi dan mengambil bagian dalam tugas evaluasi yang otentik.<sup>71</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan kajian dari berbagai sumber atau referensi yang mempunyai topik pembahasan yang sejalan atau relevan terhadap penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar ada sesuatu yang baru terhadap penelitian sebelumnya dan juga mencari hal yang lebih penting untuk dikaji.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nailil Mubarakah tentang Implementasi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pembelajaran Agama Islam di SD negeri Purwoyoso 01 Ngaliyan Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) implementasi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pembelajaran Agama Islam di SD negeri Purwoyoso 01 Ngaliyan Semarang, (2) persoalan yang muncul dan bagaimana penanganannya dalam implementasi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pembelajaran Agama Islam di SD negeri Purwoyoso 01 Ngaliyan Semarang. Penelitian ini berbentuk kualitatif deskriptif lapangan yaitu penelitian yang mengumpulkan informasi mengenai status yang ada. Adapun pengumpulan datanya dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian implementasi CTL menunjukkan bahwa pada pelaksanaannya ketika diterapkan pada santri kelas I, II, III masih kurang maksimal. Akan tetapi berbeda dengan ketika diterapkan pada kelas IV, V, dan VI semua komponen pada pendekatan CTL bisa teraplikasikan. Artinya ustadz harus tahu tentang penggunaan metode yang sesuai dalam pembelajaran dengan melihat keadaan peserta didik dan perkembangan yang telah dimiliki peserta didik. Untuk selanjutnya masih terdapat peserta didik yang tidak fokus dan cenderung merasa bosan ketika pembelajaran berlangsung. Disini tugas guru adalah memberikan pembelajaran yang semenarik mungkin agar materi tersampaikan dan guru juga harus kreatif dalam mengelola kelas. Letak perbedaan antara penelitian tersebut dengan penulis adalah jika penelitian tersebut lebih terfokus pada masalah pengaplikasian pendekatan CTL, sedangkan penulis terfokus pada CTL sebagai sarana pemahaman siswa.

---

<sup>71</sup>Irwan Satria, *Model Pembelajaran Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Pada Pelajaran Kewarganegaraan Melalui Pendekatan CTL*, 162.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Kultsum tentang Nilai-nilai Ketauhidan Dalam Kitab *Aqidatul Awwam* dan Implikasi Dalam Pendidikan Tauhid. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) nilai-nilai ketauhidan dalam kitab *Aqidatul Awwam* (2) implikasinya dalam pendidikan tauhid. Penelitian ini berbentuk kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian. Untuk pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan Nilai-nilai Ketauhidan dalam kitab *Aqidatul Awwam* terdapat empat ruang lingkup yaitu ilahiyat, nubuwat, ruhaniyat dan sam'iyat, yang dijabarkan dalam enam rukun iman. Implikasi dari nilai ketauhidan dalam pendidikan tersebut adalah peserta didik bisa memperoleh kepuasan batin, keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat. Letak perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, sedangkan penulis menggunakan penelitian lapangan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Chalilati tentang Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Kelas IV MIN 20 Aceh Besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) peningkatan aktifitas guru dan siswa (2) pemahaman konsep siswa melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (ptk) yaitu penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran. Untuk pengumpulan datanya menggunakan observasi dan tes. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan terhadap aktivitas dan pemahaman tentang konsep antara siswa dan guru dengan diterapkannya pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Letak perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini bersifat kuantitatif sedang penulis menggunakan kualitatif.

### C. Kerangka Berfikir

Pendidikan tauhid merupakan ajaran Islam dan juga merupakan ajaran ketat yang ada sebelum Islam, namun tauhid sebagai ilmu tidak muncul bersamaan dengan masuknya Islam itu sendiri. Studi tentang tauhid muncul setelah Islam meluas ke daerah-daerah di luar Jazirah Arab. Adapun pengertian tauhid menurut Syekh Muhammad Abduh adalah: "suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, tentang sifat-sifat wajib yang tetap ada pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya dan sifat-sifat yang sama sekali wajib dilynepkan dari pada-Nya. Juga membahas tentang para Rasul Allah,

meyakinkan kerasulan mereka, meyakinkan apa yang wajib ada padanya, apa yang boleh dihubungkan (nisbahkan) kepada diri mereka dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka”.

Berdasarkan gambaran tersebut, cenderung masuk akal bahwa kitab *Aqidatul 'Awwam* adalah salah satu dari sekian banyak kitab nadzhom yang ditampilkan di Madrasah Diniyah yang bertekad untuk menanamkan keyakinan, tentunya tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang menjadi landasan landasan keyakinan, khususnya enam andalan keyakinan, yaitu: 1) Iman kepada Allah SWT, 2) Iman kepada para Malaikat Allah, 3) Iman kepada kitab-kitab Allah, 4) Iman kepada para Rasul Allah, 5) Iman kepada hari akhir/kiamat, 6) Iman kepada takdir Allah, yang baik maupun yang buruk. Dengan cara ini, sebagai pekerjaan untuk menanamkan kepercayaan pada siswa, teknik pembelajaran yang relevan dengan status peningkatan saat ini diperlukan: Lebih spesifiknya dengan menggabungkan beberapa strategi dan penggunaan pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran, khususnya langkah-langkah yang dapat membuat siswa ikut serta dalam pembelajaran serta pengambilan contoh pada alam sekitar. Yang menjadi fokus penelitian di sini adalah tentang upaya penanaman keimanan dengan pendekatan CTL melalui kitab *Aqidatul Awam*. Pendekatan tersebut selain untuk memotivasi santri agar selalu belajar dan memperkokoh keimanan siawa diharapkan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan masyarakat luas. Sehingga peserta didik mampu mencapai tujuan suatu pendidikan tidak hanya cerdas dalam intelektual tetapi juga cerdas secara amal dan emosional.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

